

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan pasar modal di Indonesia semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan semakin dominannya pihak investor dalam pembiayaan pembangunan ekonomi. Pihak investor merupakan orang perorangan atau lembaga yang melakukan suatu penanaman modal dengan mengharapkan pengembalian di masa mendatang. Para investor akan mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan salah satunya berdasarkan laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan di masa kini maupun di masa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan bagi pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Terdapat dua tujuan pelaporan keuangan, yaitu: pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor, kreditor, dan para pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya; dan yang kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan.

Salah satu informasi yang digunakan dalam pembuatan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak adalah laba yang tercermin pada laporan keuangan. Informasi laba yang tercermin pada laporan keuangan harus relevan dan handal. Informasi laba dikatakan relevan jika laba tersebut memiliki nilai prediksi, sedangkan keandalan dari laba merupakan kemampuan laba yang dapat diuji kebenarannya, dan menggambarkan secara wajar laporan keuangan tersebut.

Para investor hanya terfokus pada tingkat laba suatu perusahaan yaitu hanya pada laba agrerat saja. Kecenderungan investor yang hanya melihat besaran laba agregat juga terbentur oleh adanya beberapa fakta di mana beberapa perusahaan mendapatkan ataupun kehilangan sebagian besar labanya hanya pada waktu yang singkat. Salah satu fakta mengenai laba bersih PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) yang menderita kemerosotan laba bersih hingga 80,11%. PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) mengantongi laba bersih Rp 156,09 miliar dari sebelumnya Rp 784,6 miliar (Bisnis.com). Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010).

Menurut Scott (dalam Ikhsan) menyatakan bahwa laba dikatakan berkualitas jika laba tersebut mempunyai *value-relevance* bagi investor sebagai dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi. Laba yang berkualitas tinggi tercermin pada

laba yang berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang akan datang. Penman (2001), mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi mencerminkan laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Menurut Schipper (dalam Khafid 2012), pandangan ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Laba yang persisten jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang.

Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Pandangan kedua ini juga menyatakan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan persistensi laba tersebut semakin tinggi (Chan et al, 2004). Persistensi laba ini merupakan salah satu unsur kualitas informasi akuntansi relevansi yaitu nilai prediksi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian dimasa lalu, sekarang, dan masa mendatang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dan juga tingkat hutang untuk melihat pengaruhnya terhadap persistensi laba. Volatilitas diartikan sebagai fluktuasi dalam lingkungan operasi yang ditandai dengan turun naiknya jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi volatilitas maka akan beresiko menimbulkan ketidakpastian dalam situasi laba perusahaan di masa yang akan datang. Volatilitas arus kas yang berfluktuasi dapat mempengaruhi persistensi laba. Arus kas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arus kas operasi karena biasanya arus kas operasi memberikan sumbangan yang besar untuk laba perusahaan. Dapat diamati bahwa jika ada ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi, maka volatilitas arus kas operasional akan menunjukkan tingkat yang tinggi pula. Dengan ketidakpastian yang tinggi, dan menyebabkan volatilitas arus kas yang tinggi, maka persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil, dibutuhkan untuk mengukur persistensi laba (Fanani, 2010).

Volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan, karena hal ini menunjukkan adanya gangguan dan masalah pada informasi penjualan. Dalam kondisi perekonomian yang stabil, dimana tidak ada pemicu seperti krisis ekonomi dan sebagainya, maka seharusnya tingkat volatilitas penjualan akan rendah. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan perusahaan cenderung menggunakan perkiraan dan estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih

besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Dechow & Dichev, 2002). Bila volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani,2010). Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan maka semakin persisten laba perusahaan.

Salah satu isu yang berkembang mengenai peraturan perpajakan yang sekaligus berkaitan langsung dengan persistensi laba ialah Selisih laba fiskal. Selisih laba fiskal diartikan sebagai ketidaksamaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan. Hal ini disebabkan bahwa adanya perbedaan tujuan antara aturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan dengan aturan perpajakan. Kondisi inilah yang mengarah pada berbagai tindakan oportunistik yang dapat menurunkan nilai perusahaan, dimana salah satunya ialah manajemen laba. Karena persistensi merupakan salah satu karakteristik kualitatif relevansi laba, maka semakin besar selisih laba fiskal persistensi laba perusahaan akan semakin kecil. Sebaliknya semakin kecil selisih laba fiskal, maka semakin tinggi persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Wijayanti (2006) selisih laba fiskal secara negatif berpengaruh signifikan

terhadap persistensi laba, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar selisih laba fiskal maka persistensi laba perusahaan itu juga akan semakin rendah.

Tingkat hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Semakin panjang siklus operasi menunjukkan semakin banyak kepastian, semakin banyak estimasi dan error estimasi, dan karena itu persistensi laba semakin rendah. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan risiko kegagalan sehingga seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan. Di samping itu, besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Fanani (2010) yang berjudul analisis faktor-faktor penentu persistensi laba. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu penelitian ini menambah satu variabel yang tidak ada di penelitian ini dan membuang satu variabel lagi. Peneliti tertarik mengambil judul ini karena terdapat ketidaksesuaian hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanani

dengan Sulastri (2014). Hasil penelitian Fanani menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, tetapi siklus operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan Hasil penelitian Sulastri menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba,

Berdasarkan penelitian yang saling bertentangan diatas dan juga mengingat pentingnya penerapan persistensi laba di Indonesia, maka penulis tertarik untuk menguji pengaruh volitilitas arus kas, volatilitas penjualan, perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan data tahun 2012 sampai 2014. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Volitilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Selisih Laba Fiskal, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”** .

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan pelaporan keuangan tujuan laporan keuangan dapat terpenuhi?
2. Apakah dengan menurunnya laba bersih PT Astra Agro Lestari Tbk berpengaruh terhadap persistensi laba?

3. Apakah dengan laba yang persisten tinggi mencerminkan laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama?
4. Apakah volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi sehingga perusahaan cenderung menggunakan perkiraan dan estimasi?
5. Apakah perbedaan tujuan antara aturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan dengan aturan perpajakan dapat mempengaruhi persistensi laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan yaitu : volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, dan tingkat hutang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah selisih laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

5. Apakah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, selisih laba fiskal, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Untuk mengetahui pengaruh selisih laba fiskal terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan peneliti khususnya mengetahui volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba.
2. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan kontribusi penelitian khususnya yang berkaitan dengan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba.

3. Bagi lembaga Universitas Negeri Medan, memberikan tambahan literatur untuk membantu dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang terkait dengan persistensi laba
4. Bagi perusahaan dan investor diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, perbedaan laba akuntansi dan fiskal dan tingkat hutang terhadap persistensi laba

